



Otoritas Epistemologis *Kashf* dalam Tasawuf Kontemporer: Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick

Tantriatius Sholehah ^{a,1}

^a Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹ tantrirahmad06@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: Juni 4, 2026

Revised: Juni 30, 2026

Accepted: July 6, 2026

Keywords:

Kashf;
Epistemological
Authority; Sufi
Epistemology; *Scientia
Sacra*; *'alam al-khayal*

Kata-kata Kunci:

Kashf; Otoritas
Epistemologis;
Epistemologi Sufi;
Scientia Sacra;
'alam al-khayal

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v7i2.939>

ABSTRACT:

This study analyzes the epistemological authority of *kashf* in contemporary Sufism by bringing Seyyed Hossein Nasr's concept of *scientia sacra* into dialogue with William C. Chittick's interpretation of *'alam al-khayal*. It employs qualitative philosophical library research using philosophical hermeneutics and dialectical analysis of the thinkers' primary works and relevant secondary literature. The analysis shows that Nasr provides a metaphysical foundation for spiritual knowledge by relating knowing to the Absolute, while Chittick explains the ontological possibility of spiritual unveiling through the imaginal realm as an intermediary between material and spiritual realities. Their complementary perspectives frame *kashf* as *al-'ilm al-hudhuri*, or knowledge by presence, involving the subject's existential participation in the reality known. Within this framework, its authority rests on the coherence of ontological structure, spiritual preparedness, and revelation as a normative horizon. Revelation, unveiling, and self-transformation constitute interconnected dimensions of Sufi epistemology rather than successive verification procedures. The study concludes that *kashf* possesses a conceptual foundation within the Islamic intellectual tradition, grounded in the unity of revelation, intellect, and self-purification. This synthesis enriches Islamic epistemology and broadens philosophical discussion of spiritual knowledge beyond empirical verification.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan menganalisis otoritas epistemologis *kashf* dalam tasawuf kontemporer dengan mendialogkan konsep *scientia sacra* Seyyed Hossein Nasr dan penafsiran William C. Chittick mengenai *'alam al-khayal*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa kajian filosofis berbasis kepustakaan dengan hermeneutika filosofis dan analisis dialektis terhadap karya primer kedua pemikir serta literatur sekunder yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Nasr menyediakan fondasi metafisis pengetahuan spiritual dengan menghubungkan

aktivitas mengetahui kepada Realitas Absolut, sedangkan Chittick menjelaskan kemungkinan ontologis penyingkapan spiritual melalui alam imajinal sebagai perantara antara realitas material dan spiritual. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi dalam memahami *kashf* sebagai *al-'ilm al-hudhuri*, atau pengetahuan presensial, yang melibatkan partisipasi eksistensial subjek dalam realitas yang diketahui. Dalam kerangka ini, otoritas *kashf* bertumpu pada keselarasan struktur wujud, kesiapan spiritual, dan wahyu sebagai horizon normatif. Wahyu, penyingkapan, dan transformasi diri merupakan dimensi epistemologi tasawuf yang saling terkait, bukan tahapan verifikasi berurutan. Penelitian menyimpulkan bahwa *kashf* memiliki landasan konseptual dalam tradisi intelektual Islam yang berakar pada kesatuan wahyu, intelek, dan penyucian diri. Sintesis ini memperkaya epistemologi Islam dan memperluas pembahasan filosofis mengenai pengetahuan spiritual melampaui verifikasi empiris.

Copyright © 2026, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Krisis epistemologi merupakan salah satu ciri peradaban kontemporer. Dominasi paradigma empirisme dan positivisme mendorong penyempitan makna pengetahuan hanya pada sesuatu yang dapat diverifikasi melalui pengalaman indrawi serta pengukuran empiris. Pengalaman spiritual yang bersifat batiniah dan intuitif sering dipandang tidak memenuhi standar keilmuan karena dianggap subjektif, tidak dapat direplikasi, dan sulit dibuktikan secara objektif. Konsekuensinya, terjadi proses desakralisasi pengetahuan sebagaimana yang dikritik oleh Seyyed Hossein Nasr, yaitu ketika ilmu pengetahuan kehilangan dimensi kesuciannya (*scientia sacra*). Kondisi tersebut menciptakan kehampaan eksistensial manusia modern serta krisis ekologis akibat pandangan dunia yang sekuler dan materialistik.¹ Dengan demikian, reduksi epistemologis modern tidak hanya membatasi ruang lingkup epistemologi, tetapi juga menjauhkan manusia dari realitas transenden yang sesungguhnya menjadi fondasi keberadaannya.

Dalam tradisi Islam, Tasawuf hadir sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut dengan menawarkan epistemologi irfani yang melengkapi pendekatan bayani dan burhani dengan menempatkan *kashf* sebagai sumber pengetahuan yang sah di samping wahyu dan akal. Melalui penyucian jiwa (*taẓkiyah al-nafs*), *mujahadah*, dan *riyadhah*, *kashf* memungkinkan manusia mencapai *ma'rifah* yang bersifat presensial dan eksistensial, bukan sekadar konseptual. William Chittick menekankan bahwa dalam pemikiran *Ibn al-'Arabi*, *kashf* dan *dhawq* (rasa spiritual) merupakan bentuk pengetahuan yang lebih tinggi karena melibatkan transformasi batin dan penyaksian langsung terhadap *wahdat al-wujud*.² Sementara Nasr memandang tasawuf sebagai inti spiritualitas Islam yang mengintegrasikan akal, hati, dan tindakan menuju realisasi tauhid.³

Meskipun demikian, posisi *kashf* dalam diskursus epistemologi kontemporer tetap memunculkan perdebatan, terutama ketika paradigma modern cenderung membatasi pengetahuan pada dimensi empiris dan rasional. Dalam perspektif tasawuf, persoalan utama bukanlah bagaimana *kashf* memenuhi standar verifikasi positivistik, melainkan bagaimana pengalaman tersebut memperoleh otoritasnya dalam struktur epistemologi spiritual Islam. *Kashf* dipahami sebagai bentuk pengetahuan presensial (*al-'ilm al-hudhuri*) yang berakar pada penyucian jiwa, kesesuaian dengan prinsip-prinsip wahyu, serta transformasi eksistensial subjek yang mengalaminya. Oleh karena itu, telaah terhadap pemikiran

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, with Internet Archive (Albany: State University of New York Press, 1989), 7–15, <http://archive.org/details/knowledgesacred0000nasr>; St. Nur Hayati Ali, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr* (Rajawali Press, 2022), 136.

² William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge* (State University of New York Press, 1989), 3–20.

³ Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 6–15; Ali, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr*, 234.

Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick menjadi penting untuk menunjukkan bahwa kritik terhadap modernitas tidak diarahkan pada upaya menjadikan *kashf* setara dengan sains empiris, melainkan untuk mengungkap keterbatasan paradigma positivistik dalam memahami keseluruhan dimensi realitas.

Meskipun kajian mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick telah berkembang, keduanya umumnya dibahas dalam ruang analisis yang berbeda. Kajian terhadap Nasr lebih banyak menekankan *scientia sacra* sebagai kritik atas krisis modernitas dan desakralisasi ilmu.⁴ Sedangkan kajian mengenai Chittick berfokus pada metafisika Ibn al-‘Arabi, *‘alam al-‘khayal*, dan pengalaman mistik.⁵ Akibatnya, persoalan mengenai dasar epistemologis yang menjadikan *kashf* berotoritas sebagai pengetahuan belum memperoleh penjelasan filosofis yang memadai. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini mendialogkan *scientia sacra* dan *‘alam al-‘khayal* untuk merekonstruksi landasan metafisis dan ontologis *kashf* sebagai *al-‘ilm al-hudhuri*, sehingga otoritas epistemologisnya dipahami dari kerangka epistemologi Islam sendiri, bukan dari ukuran verifikasi positivistik.

Berangkat dari celah kajian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis fondasi epistemologis, metafisis, dan ontologis yang mendasari validitas *kashf* dalam pemikiran Nasr dan Chittick. Melalui pembacaan komparatif terhadap kedua pemikir, penelitian ini berupaya merekonstruksi model validitas *kashf* yang tidak hanya bertumpu pada kesesuaian dengan wahyu dan tradisi, tetapi juga pada koherensi ontologis serta transformasi etis subjek. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi tasawuf kontemporer sekaligus memperluas diskusi mengenai legitimasi pengetahuan spiritual di tengah dominasi paradigma epistemologi modern.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian filsafat berbasis studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis dan analisis dialektis. Penelitian ini berangkat dari pembacaan kritis terhadap karya-karya utama Seyyed Hossein

⁴ Lukman, “Tasawuf dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr,” *El-Afkar* 8, no. 2 (2019); Fadhliah Khunaeni, “Spirituality in the Philosophical Thought of Seyyed Hossein Nasr,” *Ulumuna* 20, no. 2 (2016): 373–94, <https://doi.org/10.20414/ujs.v20i2.812>; Asfa Widiyanto, “Traditional Science and Scientia Sacra: Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr’s Concept of Science,” *Intellectual Discourse* 25, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.31436/id.v25i1.1000>.

⁵ Irfan Noor, “Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia,” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.402>; Mohammed Rustom, “Equilibrium and Realization: William Chittick on Self and Cosmos,” *American Journal of Islam and Society* 25, no. 3 (2008): 52–60, <https://doi.org/10.35632/ajis.v25i3.404>; Muhammad Valiyyul Haqq and Iskandar Arnel, “Barzakh and the Imaginal Realm: A Phenomenology of Postmortem Experience in Sufism,” *Focus* 6, no. 2 (2025): 249–64, <https://doi.org/10.26593/478hr802>.

Nasr dan William C. Chittick yang membahas konsep *scientia sacra*, *kashf*, dan *'alam al-khayal* sebagai konstruksi epistemologis dalam tradisi tasawuf. Berbagai kajian sekunder yang relevan digunakan untuk menempatkan pemikiran kedua tokoh dalam lanskap diskursus epistemologi kontemporer.

Analisis dilakukan tidak hanya dengan menguraikan konsep-konsep yang dikemukakan kedua tokoh, tetapi juga dengan menafsirkan fondasi ontologis dan metafisis yang melandasi argumentasi mereka. Melalui analisis dialektis, pemikiran Nasr dan Chittick didialogkan untuk mengungkap hubungan antara kritik terhadap reduksionisme epistemologi modern dan pemahaman mengenai *kashf* sebagai bentuk pengetahuan presensial (*'ilm hudhuri*). Dari dialog tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan suatu pemahaman mengenai otoritas epistemologis *kashf* yang berpijak pada kerangka metafisis tasawuf, bukan pada standar verifikasi empiris dalam paradigma positivistik.

DISKUSI

***Scientia Sacra* sebagai Fondasi Validitas *Kashf* dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr**

Menurut Nasr *Scientia Sacra* berada di atas semua jenis pengetahuan yang lain “*knowledge of the substance is the substance of knowledge, and knowledge of the origin and the source is the origin and source of knowledge*”.⁶ Dalam tradisi epistemologi Islam dan pengkategorian ilmu yaitu *'ilm al-yaqin*, *'ayn al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*, maka bagi Nasr *scientia sacra* adalah *haqq al-yaqin*. *Scientia sacra* secara etimologi berarti ilmu yang suci, *al-Hikmah al-Khalidah* hikmah yang abadi, teori tentang kebenaran yang bisa dirasakan oleh siapapun karena ia bersifat perennial di dalam tradisi apapun.⁷ *Scientia sacra* merupakan ilmu yang terletak di pusat setiap tradisi keagamaan yg autentik, yang memandang alam semesta sebagai teofani (*tajalli*). Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memulihkan perannya sebagai *pontifical man*, yaitu figur penghubung antara dimensi langit dan bumi, sehingga pengetahuan tidak tereduksi menjadi instrumen dominasi, melainkan menjadi jalan menuju kesadaran spiritual dan transformasi diri.⁸

Scientia sacra diperoleh oleh orang yang berusaha untuk memahami tuhan melalui tuhan melalui jalur ketuhanan (*al-'arif billah*). Untuk melakukan ini, ia harus menyucikan jiwanya dengan mengadopsi kebajikan utama seperti kerendahan hati,

⁶ Widiyanto, “Traditional Science and Scientia Sacra,” 247–72.

⁷ Agung Nurcholis and Mamluatul Hasanah, *Gagasan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab*, n.d., 87.

⁸ Ali, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr*, 136.

kemurahan hati dan kejujuran. Setidaknya ada delapan level yang dikemukakan Nasr, untuk menuju puncak *Scientia* ini, yaitu: tubuh yang membumi, gerakan menuju pusat, persepsi indra, rasio, jiwa, pengetahuan, kebijaksanaan dan jiwa yang tersucikan.⁹ Orang yang berhasil mencapai puncak *scientia sacra* disebut sebagai ‘*sage*’ atau guru yang mahabijaksana, yaitu orang yang telah mencapai pemberhentian akhir di mana terjadi kesatuan hakikat antara ‘*yang mengetahui*’ dan ‘*yang diketahui*’.¹⁰

Dalam perspektif Nasr, validitas pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari kerangka ontologi yang saling berhubungan. Berbeda dengan paradigma modern yang cenderung materialistik dan reduksionis, Nasr membangun kerangka teosentrisme ekologis yang menempatkan Tuhan sebagai pusat relasi manusia-alam.¹¹ Secara ontologis, sains tradisional memandang bahwa setiap tingkatan realitas memiliki bentuk pengetahuan yang selaras dengannya. Berdasarkan kerangka ini, *kashf* dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang berhubungan dengan dimensi realitas yang melampaui dunia fisik dan tidak dapat direduksi menjadi pengalaman psikologis semata.¹² Prinsip tauhid berperan sebagai poros integratif yang menyatukan ilmu dan agama dalam satu sumber tradisi yang sama, sehingga *kashf* memperoleh maknanya sebagai bagian dari struktur epistemologi Islam tradisional yang bertumpu pada keterkaitan antara pengetahuan, wujud, dan kesucian.¹³ Namun, pandangan ini berhadapan dengan epistemologi modern yang cenderung membatasi pengetahuan pada objek yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Di sinilah terlihat perbedaan mendasar antara paradigma tradisional yang dianut Nasr dan kerangka epistemologis modern dalam memahami hakikat pengetahuan.

Nasr melakukan redefinisi kritis terhadap instrumen pengetahuan dengan membedakan antara rasio (*reason*) dan Inteleksi (*intellection/al-‘aql*). Jika sains modern hanya mengandalkan rasio yang diskursif, maka *scientia sacra* berpijak pada intelek universal yang mampu menjangkau esensi kebenaran abadi.¹⁴ Dalam kerangka ini, intelektusi menjadi dasar *kashf*, sehingga ia hadir sebagai bentuk pengetahuan presensial (*al-‘ilm al-hudhuri*) bukan sekadar hasil konstruksi konseptual. Validitas *kashf* dipahami melalui keterpaduan

⁹ Widiyanto, “Traditional Science and Scientia Sacra,” 247–72.

¹⁰ Nurcholis and Hasanah, *Gagasan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab*, 88.

¹¹ Nur Sadilah and M. Ied Al Munir, “Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritualitas: Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pengelolaan Alam,” *SUNGKAI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2025): 5.

¹² Khunaeni, “Spirituality in the Philosophical Thought of Seyyed Hossein Nasr,” 378.

¹³ Djeprin Ersen Hulawa et al., “Seyyed Hossein Nasr’s Unity Concept: A Study of the Relationship between Science and Islam,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 22, no. 2 (2024): 15, <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.22348>.

¹⁴ Khunaeni, “Spirituality in the Philosophical Thought of Seyyed Hossein Nasr,” 380.

antara potensi optimal akal dan intuisi intelektual, yang dalam tradisi Hikmah Suhrawardi disebut sebagai pencapaian ma'rifah yang bersifat eksistensial, melampaui sekadar konsep mental (*al-'ilm al-hushuli*).¹⁵

Persoalan epistemologis mengenai *kashf* kerap dikritik sebagai bentuk subjektivisme yang tidak memiliki standar verifikasi yang jelas. Dalam menjawab kritik tersebut, Nasr menegaskan bahwa *kashf* yang otentik tidak pernah terlepas dari otoritas wahyu. Seluruh struktur pengetahuan dalam Islam termasuk tradisi tasawuf berakar secara normatif pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama kebenaran.¹⁶ Integrasi ini membawa manusia melalui tahapan *ilm al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, hingga puncaknya *haqq al-yaqin*, di mana kebenaran wahyu disaksikan langsung melalui mata hati.¹⁷ Dengan demikian, dalam perspektif Nasr, *kashf* merupakan bentuk aktualisasi mendalam dari prinsip Tauhid yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan praksis manusia. Kesatuan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak terfragmentasi, melainkan menyatukan akal, hati, dan tindakan dalam orientasi yang sama menuju Realitas Ilahi.¹⁸

Untuk membedakan antara penyingkapan spiritual yang benar dengan ilusi psikologis, Nasr menegaskan perlunya konsep *mizan* (timbangan) yang berpijak pada Tradisi. Dalam pandangannya, kebenaran pengalaman spiritual tidak ditentukan oleh intensitas pengalaman subjektif semata, melainkan oleh kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip metafisis dan ajaran agama yang menjadi landasan tradisi Islam.¹⁹ Dengan demikian, yang bersifat universal bukanlah bentuk pengalaman *kashf* itu sendiri, melainkan struktur realitas dan prinsip kebenaran yang menjadi rujukannya. Oleh karena itu, pengalaman spiritual hanya dapat dipahami sebagai pengetahuan yang sah sejauh tetap berada dalam horizon tauhid serta tidak bertentangan dengan kerangka normatif dan metafisis yang diwariskan oleh tradisi.

Sebagai suatu sintesis epistemologis, *scientia sacra* menghadirkan dasar yang kuat bagi legitimasi *kashf* dengan mengembalikan unsur kesakralan dan spiritualitas yang terabaikan dari paradigma sains modern.²⁰ Melalui upaya mempertemukan kembali

¹⁵ Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 130.

¹⁶ Avisena Perdana Putra Muama, "Membaca Pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang Sumber dan Doktrin Tasawuf dalam Islam," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2023): 40, <https://doi.org/10.24235/jy.v9i2.14973>.

¹⁷ Muama, "Membaca Pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang Sumber dan Doktrin Tasawuf dalam Islam," 23.

¹⁸ Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 12.

¹⁹ Ali, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr*, 234.

²⁰ Zein Muchamad Masykur et al., "Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya pada Pengembangan Kajian Ekologis," *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (2023): 183, <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i2.20121>.

agama dan sains, *kashf* ditempatkan sebagai metode pengetahuan tradisional yang sah untuk merespons krisis ekologis sekaligus kekosongan eksistensial manusia modern.²¹ Konsep *scientia sacra* Seyyed Hossein Nasr merupakan tawaran konseptual yang berbeda dari wacana Islamisasi sains, karena ia mengusulkan revitalisasi sains tradisional yang berpusat pada kesatuan pengetahuan.²² Dengan demikian, validitas *kashf* tidak lagi dipahami hanya sekadar *problem* psikologis atau pengalaman subjektif, tetapi sebagai kebenaran metafisik yang berorientasi pada pengembalian ilmu pengetahuan kepada sumber asalnya yang sakral.²³

‘Alam al-Khayal dan Kashf dalam Pemikiran William C. Chittick

William Clark Chittick merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian tasawuf kontemporer, khususnya dalam upayanya menafsirkan kembali metafisika *Ibn al-‘Arabi* agar dapat dipahami oleh pembaca. Ia melihat bahwa manusia modern mengalami krisis mendalam akibat cara pandang materialistik yang membuat manusia kehilangan pemahaman terhadap jati dirinya sendiri.²⁴ Berangkat dari kondisi tersebut, William Chittick menempatkan konsep ‘*alam al-khayal*’ atau alam imajinal sebagai bagian penting dalam memahami hubungan manusia dengan realitas. Menurutnyalah alam imajinal tidak dapat dipandang hanya sebagai gagasan mistik, tetapi sebagai struktur realitas yang membantu memahami alam semesta sebagai manifestasi ketuhanan yang teratur. Alam imajinal juga menjadi ruang berlangsungnya pengalaman *kashf* atau penyingkapan batin. Karena itu, pengalaman spiritual tidak semestinya dipahami sekadar sebagai gejala psikologis yang bersifat subjektif. Chittick justru menilai pengalaman tersebut sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki dasar ontologis dan mampu mempertemukan dimensi wahyu dengan intuisi manusia dalam pengalaman spiritual yang utuh.²⁵

William Chittick menegaskan bahwa ‘*alam al-khayal*’ tidak dapat dipersempit hanya sebagai gejala psikis atau hasil imajinasi yang bersifat ilusif. Ia justru dipahami sebagai salah satu lapisan realitas yang memiliki tingkat keberadaan lebih tinggi dibanding dunia material semata.²⁶ Dalam kerangka metafisika *Ibn al-‘Arabi*, alam ini menempati posisi sebagai *barẓakh*, yaitu ruang penghubung antara realitas fisik yang konkret dan realitas

²¹ Siriporn Kiatpapan and John Giordano, “Scientia Sacra: A Holistic Educational Approach for Transforming Environmental Consciousness,” *Prajñā Vihāra* 21, no. 1 (2020): 80.

²² Widiyanto, “Traditional Science and Scientia Sacra,” 250.

²³ Hulawa et al., “Seyyed Hossein Nasr’s Unity Concept,” 18.

²⁴ Rustom, “Equilibrium and Realization,” 3.

²⁵ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, 3–5.

²⁶ Laura U. Marks, “Real Images Flow: Mullā Sadrā Meets Film-Philosophy,” *Film-Philosophy* 20, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.3366/film.2016.0003>.

spiritual yang tidak terjangkau indera biasa.²⁷ Sebagai ruang perantara yang berada di antara dunia material dan spiritual, alam imajinal memungkinkan realitas-realitas ruhani memperoleh bentuk tertentu sehingga dapat ditangkap melalui penglihatan batin manusia. Dalam pandangan Chittick, makna spiritual tidak hadir dalam keadaan abstrak, tetapi dapat menampakkan diri dalam simbol, citra, atau bentuk yang memiliki dimensi pengalaman. Oleh karena itu, alam ini dipahami sebagai medan tempat berbagai tingkat keberadaan saling terhubung dan menampakkan intensitas eksistensialnya. Melalui struktur kosmik semacam inilah manusia dimungkinkan mengenal Tuhan lewat manifestasi-manifestasi-Nya yang hadir dalam realitas.²⁸

Eksistensi *kashf* sebagai pengalaman epistemik tidak dapat dilepaskan dari fungsi *'alam al-khayal* sebagai ruang tempat pengalaman tersebut berlangsung. Menurut William Chittick, penyingkapan spiritual terjadi melalui pengalaman imaginal ketika seorang sufi mengalami penyaksian langsung terhadap realitas Ilahi yang tidak lagi dibatasi oleh rasio.²⁹ Pengalaman ini tidak dapat disamakan dengan ilusi ataupun halusinasi, sebab apa yang disaksikan memiliki dasar keberadaan dalam struktur *barzakh* yang memang menjadi wilayah manifestasi realitas spiritual. Dengan demikian, objek yang hadir dalam *kashf* tetap dianggap nyata sesuai tingkat eksistensinya sendiri. Chittick juga menjelaskan bahwa pengalaman visioner tersebut merupakan bentuk pengetahuan kehadiran (*al-'ilm al-hudhuri*), yaitu pengetahuan yang lahir melalui keterlibatan langsung antara subjek dan objek dalam kesadaran imaginal yang bersifat transformatif.³⁰

Tercapainya *kashf* mensyaratkan pengembangan intelek secara menyeluruh dalam diri manusia. Intelek dalam tradisi spiritual Islam tidak dipahami hanya sebagai kemampuan berpikir rasional atau kecakapan intelektual, tetapi sebagai dimensi terdalam manusia yang harus diaktualisasikan melalui pembinaan menyeluruh atas jasmani, pikiran, dan penyucian hati.³¹ Oleh sebab itu, perjalanan menuju *kashf* berkaitan erat dengan proses *tazkiyah al-nafs* atau penyucian diri yang membentuk kesiapan spiritual dalam diri manusia untuk menerima penyingkapan. Dalam pandangan William Chittick, hati yang masih dipenuhi dorongan ego, hasrat duniawi, dan kekacauan batin tidak akan mampu menangkap realitas imaginal secara jernih. Karena itu, hati diibaratkan sebagai cermin yang hanya dapat memantulkan kebenaran ketika berada dalam keadaan bersih. Atas dasar tersebut, *kashf* dipahami bukan sebagai pengalaman yang muncul secara tiba-tiba, tetapi sebagai buah

²⁷ Haqq and Arnel, "Barzakh and the Imaginal Realm," 250.

²⁸ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, 115–17.

²⁹ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, 225.

³⁰ Haqq and Arnel, "Barzakh and the Imaginal Realm," 255.

³¹ William C. Chittick, "Reason, Intellect, and Consciousness in Islamic Thought," in *Reason, Spirit and the Sacred in the New Enlightenment*, ed. A. T. Tymieniecka (Springer Netherlands, 2011), 9, https://doi.org/10.1007/978-90-481-9612-8_2.

dari transformasi spiritual yang berlangsung secara mendalam dan menyeluruh. Tujuan akhirnya yaitu menghadirkan kesadaran batin yang mampu melihat seluruh realitas sebagai manifestasi kehadiran Tuhan.³²

William Chittick membedakan antara imajinasi biasa yang lahir dari dorongan ego dengan khayal ontologis yang memiliki dasar realitas spiritual. Tidak setiap pengalaman batin dapat langsung dianggap sebagai *kashf* yang sah.³³ Pengalaman *kashf* berlangsung dalam ranah '*alam al-khayal*', yaitu dunia imaginal yang memiliki status ontologis tersendiri dalam hierarki wujud. Oleh karena itu, apa yang disaksikan dalam *kashf* tidak dipahami sebagai fantasi psikologis, melainkan sebagai manifestasi realitas yang hadir sesuai dengan tingkat keberadaannya. Dalam tradisi tasawuf, penyingkapan tersebut berkaitan dengan *tahqiq*, yakni proses realisasi kebenaran yang mengubah cara manusia memandang diri, alam, dan Tuhan. Karena itu, *kashf* tidak dapat dipisahkan dari penyucian jiwa dan pendalaman spiritual yang memungkinkan hati menjadi tempat hadirnya makna-makna Ilahiah.³⁴

Konsep '*alam al-khayal*' menempati posisi sentral dalam penjelasan Chittick mengenai pengalaman mistik. Alam imaginal merupakan barzakh yang menghubungkan dunia fisik dan dunia spiritual, sehingga memungkinkan realitas non-material hadir dalam bentuk yang dapat disaksikan oleh kesadaran batin. Dalam kerangka ini, *kashf* berfungsi sebagai sarana persepsi yang sesuai dengan objeknya, sebagaimana indra digunakan untuk menangkap dunia material dan akal digunakan untuk memahami realitas konseptual.³⁵ Oleh karena itu, pengetahuan sufi tidak dibangun untuk membuktikan keberadaan realitas spiritual dengan ukuran-ukuran empiris, melainkan berangkat dari pengakuan bahwa realitas tersebut memang merupakan bagian dari tatanan wujud yang bisa dialami melalui penyingkapan batin. Chittick mengatakan bahwa proses mengenal diri sendiri pada akhirnya merupakan cara untuk memahami manifestasi Tuhan yang tercermin di semua tingkatan realitas.

Rekonstruksi Epistemologi *Kashf* melalui Sintesis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick

Krisis epistemologi modern tidak semata-mata disebabkan oleh berkembangnya metode ilmiah, tetapi oleh kecenderungan reduksionisme yang membatasi makna pengetahuan pada apa yang dapat ditangkap melalui observasi empiris dan rasionalitas diskursif. Dalam paradigma demikian, pengalaman spiritual diposisikan sebagai pengalaman

³² William C. Chittick, "The Spirituality of the Sufi Path," in *The Wiley Blackwell Companion to Islamic Spirituality*, 1st ed., ed. Vincent J. Cornell and Bruce B. Lawrence (Wiley, 2022), 325–27, <https://doi.org/10.1002/9781118533789.ch17>.

³³ Rustom, "Equilibrium and Realization," 5.

³⁴ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, 168–70.

³⁵ Rustom, "Equilibrium and Realization," 13.

privat yang tidak memiliki otoritas epistemologis. Seyyed Hossein Nasr memandang kecenderungan tersebut sebagai konsekuensi dari hilangnya dimensi sakral dalam ilmu pengetahuan modern. Melalui konsep *scientia sacra*, Nasr menegaskan bahwa seluruh bentuk pengetahuan pada hakikatnya berakar pada Realitas Absolut sehingga pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari struktur metafisis keberadaan. Pengetahuan sejati bukan sekadar hasil aktivitas intelektual manusia, tetapi merupakan bentuk partisipasi manusia terhadap kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Dalam perspektif ini, kritik Nasr tidak diarahkan untuk membuktikan bahwa pengalaman spiritual memenuhi standar epistemologi modern, melainkan untuk menunjukkan bahwa standar tersebut sejak awal telah menyempitkan cakupan realitas yang dapat diketahui.³⁶

Meskipun demikian, penjelasan Nasr lebih banyak menegaskan landasan metafisis pengetahuan suci daripada menguraikan secara rinci bagaimana pengalaman *kashf* berlangsung dalam struktur realitas. Pada titik inilah pemikiran William C. Chittick memberikan elaborasi yang lebih mendalam melalui pembacaannya terhadap metafisika Ibn al-‘Arabi. Menurut Chittick, *kashf* dimungkinkan karena realitas tidak hanya terdiri atas dunia material dan dunia intelektual, tetapi juga mencakup ‘*alam al-khayal*, yaitu dunia imaginal yang memiliki status ontologis tersendiri. Alam imaginal bukanlah ruang fantasi psikologis, melainkan tingkat wujud yang menjadi perantara antara realitas ruhani dan dunia inderawi. Oleh sebab itu, pengalaman *kashf* tidak dapat direduksi menjadi gejala psikologis, karena objek yang ditangkapnya memang memiliki eksistensi dalam hierarki wujud.³⁷ Sebagaimana mata berfungsi mengenali dunia fisik dan akal memahami realitas intelektual, *kashf* merupakan kapasitas persepsi yang memungkinkan manusia menyaksikan realitas imaginal.³⁸

Dialog antara Nasr dan Chittick memperlihatkan bahwa keduanya bergerak pada tingkat analisis yang berbeda tetapi saling melengkapi. Nasr membangun fondasi metafisis bahwa pengetahuan memperoleh maknanya dari hubungan manusia dengan Yang Absolut melalui *scientia sacra*. Chittick kemudian menjelaskan dasar ontologis yang memungkinkan hubungan tersebut hadir dalam pengalaman manusia melalui konsep ‘*alam al-khayal*. Dengan demikian, penelitian ini berpendapat bahwa epistemologi *kashf* tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan sumber pengetahuan, melainkan sebagai hubungan antara subjek yang mengalami penyingkapan dengan struktur realitas yang disingkap. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara epistemologi tasawuf dan epistemologi modern. Jika epistemologi modern bertumpu pada relasi subjek–objek

³⁶ Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 7–15.

³⁷ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, 115–18.

³⁸ Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, 3–20; William C. Chittick, *The Self Disclosure of God Principles of Ibn Al-Arabis Cosmology* (State University of New York Press, 1998), 12–15.

yang bersifat representasional (*‘ilm hushuli*), maka epistemologi *kashf* bekerja sebagai *‘ilm budhuri* (pengetahuan presensial), yaitu pengetahuan yang hadir melalui keterlibatan eksistensial subjek dengan realitas yang diketahuinya.

Implikasi penting dari sintesis tersebut adalah bergesernya cara memahami otoritas epistemologis *kashf*. Otoritas tersebut tidak berasal dari mekanisme verifikasi eksternal sebagaimana berlaku dalam pengetahuan empiris, melainkan dari kesesuaian antara struktur wujud, kesiapan spiritual subjek, dan orientasi wahyu sebagai horizon kebenaran. Dalam konteks ini, wahyu tidak berfungsi sebagai instrumen untuk menguji pengalaman mistik sebagaimana hipotesis ilmiah diuji, tetapi menjadi orientasi normatif yang menjaga agar perjalanan spiritual tetap berada dalam kerangka tauhid. Demikian pula, konsep *tahqiq* yang dijelaskan Chittick bukan merupakan prosedur validasi, melainkan proses realisasi kebenaran dalam diri manusia sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mewujudkan dalam transformasi eksistensial. Oleh karena itu, hubungan antara wahyu, *kashf*, dan transformasi diri bukanlah tiga tahapan pengujian, melainkan tiga dimensi yang secara inheren membentuk epistemologi tasawuf.

Berdasarkan dialog pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *kashf* dapat dipahami sebagai bentuk *‘ilm budhuri* (pengetahuan presensial) yang memiliki landasan epistemologis dalam tradisi intelektual Islam. Otoritas pengetahuan yang lahir melalui *kashf* tidak ditentukan oleh kesesuaiannya dengan standar objektivitas yang dikembangkan dalam sains modern, melainkan oleh keterkaitannya dengan struktur metafisis realitas yang menjadi dasar kosmologi Islam. Dalam kerangka ini, Nasr menempatkan *scientia sacra* sebagai fondasi yang menghubungkan seluruh proses pengetahuan dengan Realitas Absolut, sedangkan Chittick menjelaskan bahwa pengalaman *kashf* dimungkinkan karena adanya *‘alam al-khayal* sebagai salah satu tingkat wujud yang memiliki keberadaan ontologis. Oleh sebab itu, sintesis kedua pemikir tersebut tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa tasawuf memenuhi ukuran epistemologi modern, tetapi untuk menunjukkan bahwa epistemologi tasawuf memiliki kerangka ontologis dan epistemologis yang berdiri secara mandiri. Persoalan pokok dalam epistemologi *kashf* bukanlah apakah pengalaman spiritual dapat diterima oleh paradigma sains modern, melainkan bagaimana hubungan antara manusia, realitas, dan Tuhan dipahami sebagai dasar berlangsungnya penyingkapan (*kashf*) dan lahirnya pengetahuan presensial.

KESIMPULAN

Problem epistemologi *kashf* dalam tasawuf kontemporer tidak dapat dipahami melalui paradigma empirisme-positivistik yang membatasi pengetahuan hanya pada sesuatu yang dapat diamati dan diverifikasi secara indrawi. Telaah terhadap pemikiran Seyyed Hossein

Nasr dan William C. Chittick menunjukkan bahwa *kashf* merupakan *al-'ilm al-hudhuri* (pengetahuan presensial) yang berakar pada struktur metafisis dan ontologis Islam. Nasr menempatkan *scientia sacra* sebagai landasan yang menghubungkan seluruh aktivitas mengetahui dengan Realitas Absolut, sedangkan Chittick menjelaskan bahwa pengalaman *kashf* dimungkinkan oleh keberadaan '*alam al-kehayal*' sebagai salah satu tingkat wujud yang memiliki realitas ontologis. Dengan demikian, *kashf* tidak dipahami sebagai pengalaman psikologis yang menuntut pembenaran melalui ukuran epistemologi modern, tetapi sebagai bentuk penyingkapan yang memperoleh maknanya dari keterhubungan antara manusia, realitas, dan Tuhan dalam horizon tauhid.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sintesis pemikiran Nasr dan Chittick tidak bertujuan mempertahankan tasawuf di hadapan paradigma sains modern, melainkan memperlihatkan bahwa epistemologi tasawuf telah memiliki landasan konseptualnya sendiri dalam menjelaskan pengetahuan spiritual. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa *kashf* dipahami sebagai cara mengetahui yang bekerja dalam kerangka *al-'ilm al-hudhuri*, sehingga otoritas epistemologisnya bersumber dari kesatuan antara wahyu, intelek, dan penyucian diri, bukan dari mekanisme pembuktian empiris. Perspektif tersebut memperkaya diskursus epistemologi Islam sekaligus membuka ruang bagi pengembangan filsafat ilmu yang lebih inklusif, dengan mengakui keberadaan berbagai bentuk pengetahuan yang berakar pada dimensi metafisis dan tidak direduksi hanya ke dalam paradigma materialistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, St. Nur Hayati. *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr*. Rajawali Press, 2022.
- Chittick, William C. "Reason, Intellect, and Consciousness in Islamic Thought." In *Reason, Spirit and the Sacral in the New Enlightenment*, edited by A. T. Tymieniecka. Springer Netherlands, 2011. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9612-8_2.
- Chittick, William C. *The Self Disclosure of God Principles of Ibn Al-Arabis Cosmology*. State University of New York Press, 1998.
- Chittick, William C. "The Spirituality of the Sufi Path." In *The Wiley Blackwell Companion to Islamic Spirituality*, 1st ed., edited by Vincent J. Cornell and Bruce B. Lawrence. Wiley, 2022. <https://doi.org/10.1002/9781118533789.ch17>.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge*. State University of New York Press, 1989.
- Haqq, Muhammad Valiyyul, and Iskandar Arnel. "Barzakh and the Imaginal Realm: A Phenomenology of Postmortem Experience in Sufism." *Focus* 6, no. 2 (2025): 249–64. <https://doi.org/10.26593/478hr802>.

- Hulawa, Djeprin Ersen, Arbi Yasin, and Alwizar Alwizar. "Seyyed Hossein Nasr's Unity Concept: A Study of the Relationship between Science and Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 22, no. 2 (2024): 168. <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.22348>.
- Khunaeni, Fadhilah. "Spirituality in the Philosophical Thought of Seyyed Hossein Nasr." *Ulumuna* 20, no. 2 (2016): 373–94. <https://doi.org/10.20414/ujs.v20i2.812>.
- Kiatpapan, Siriporn, and John Giordano. "Scientia Sacra: A Holistic Educational Approach for Transforming Environmental Consciousness." *Prajñā Vibhāra* 21, no. 1 (2020): 75–75.
- Lukman. "Tasawuf dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr." *El-Afkar* 8, no. 2 (2019).
- Marks, Laura U. "Real Images Flow: Mullā Sadrā Meets Film-Philosophy." *Film-Philosophy* 20, no. 1 (2016): 24–46. <https://doi.org/10.3366/film.2016.0003>.
- Masykur, Zein Muchamad, Syamsun Ni'am, and Ngainun Naim. "Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya pada Pengembangan Kajian Ekologis." *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (2023): 166–83. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i2.20121>.
- Muama, Avisena Perdana Putra. "Membaca Pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang Sumber dan Doktrin Tasawuf dalam Islam." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2023): 297. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i2.14973>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. With Internet Archive. Albany: State University of New York Press, 1989. <http://archive.org/details/knowledgesacred0000nasr>.
- Noor, Irfan. "Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.402>.
- Nurcholis, Agung, and Mamluatul Hasanah. *Gagasan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab*. n.d.
- Rustom, Mohammed. "Equilibrium and Realization: William Chittick on Self and Cosmos." *American Journal of Islam and Society* 25, no. 3 (2008): 52–60. <https://doi.org/10.35632/ajis.v25i3.404>.
- Sadilah, Nur, and M. Ied Al Munir. "Krisis Ekologis sebagai Krisis Spiritualitas: Telaah Filsafat Islam dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Pengelolaan Alam." *SUNGKAI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2025): 1–14.
- Widiyanto, Asfa. "Traditional Science and Scientia Sacra: Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr's Concept of Science." *Intellectual Discourse* 25, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.31436/id.v25i1.1000>.